



## FAKTOR PENYEBAB NEGARA INDONESIA MEMILIKI HUTANG DI LUAR NEGERI

Bintang Syahisa Eka Fadilah<sup>1)</sup>, Grasia Kurniati<sup>2)</sup>

Fakultas Hukum Universitas Singaperbangsa Karawang Jl. H.S.  
Ronggowaluyo Telukjambe, Karawang 41361

[bintang.syahisa222@gmail.com](mailto:bintang.syahisa222@gmail.com)<sup>1)</sup>  
[grasia.kurniati@fh.unsika.ac.id](mailto:grasia.kurniati@fh.unsika.ac.id)<sup>2)</sup>

### Abstrak

Utang luar negeri atau pinjaman luar negeri, adalah sebagian dari total utang suatu negara yang diperoleh dari para kreditor di luar negara tersebut. Penerima utang luar negeri dapat berupa pemerintah, perusahaan, atau perorangan. Bentuk utang dapat berupa uang yang diperoleh dari bank swasta, pemerintah negara lain, atau lembaga keuangan internasional seperti IMF dan Bank Dunia. Tujuan penulisan jurnal ini adalah untuk mengetahui faktor apa saja yang menyebabkan adanya hutang Indonesia di luar negeri. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian hukum normatif. Hasil dari penelitian ini adalah Variabel Defisit Anggaran, Nilai Tukar, dan Utang Luar Negeri Sebelumnya secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Utang Luar Negeri Indonesia. Sedangkan LIBOR dan Pembayaran Utang Luar Negeri tidak berpengaruh signifikan terhadap Utang Luar Negeri Indonesia.

**Kata Kunci :** Faktor; Hutang; Luar Negeri

### Abstrac

*Foreign debt or foreign loans, are a portion of a country's total debt earned from creditors outside the country. Recipients of foreign debt can be governments, companies, or individuals. This form of debt can be money earned from private banks, governments of other countries, or international financial institutions such as the IMF and the World Bank. The purpose of writing this journal is to find out what factors cause Indonesia's debt abroad. The research method used is normative legal research method. The results of this study are Variable Budget Deficit, Exchange Rate, and Previous External Debt partially significant effect on Indonesia's External Debt. Meanwhile, LIBOR and External Debt Repayment have no significant effect on Indonesia's External Debt.*

**Keyword :** Factors; Debt; Overseas.

### PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara berkembang, memiliki komitmen bangsa untuk mengejar Ketertinggalannya dalam berbagai aspek kehidupan terutama dibidang ekonomi. Untuk Mewujudkan pembangunan ekonomi tersebut, Indonesia melakukan pembangunan di Segala sektor ekonomi. Namun dalam rangka melaksanakan pembangunan ekonomi, Diperlukan dana yang besar bagi keperluan pembangunan ekonominya. Sementara Modal yang dibutuhkan sangat besar yang tidak mungkin disediakan negara, untuk Menutupi maka perlu ada injeksi tambahan dari negara



yang sudah maju atau lembaga Internasional dalam bentuk utang luar negeri (Harjanto, 2015).

Utang luar negeri merupakan unsur yang tidak bisa dipisahkan dari proses pembiayaan Pembangunan bagi Indonesia dan negara berkembang lainnya. Utang luar negeri di Indonesia telah berperan penting dalam menutupi defisit anggaran dan defisit transaksi Berjalan, tetapi dalam pelaksanaannya pengerahan dana dari luar negeri harus dilakukan Dengan baik agar menghindari adanya cicilan pokok dan bunga cicilan yang jatuh tempo Lebih besar dibandingkan pinjaman baru. Sebagian besar negara-negara berkembang Memanfaatkan utang luar negeri untuk mendukung pembangunan mereka, meskipun Tidak sedikit negara yang justru terjebak di dalam perangkap utang luar negeri (debt Trap), dimana defisit dalam anggaran ditutupi dengan pinjaman luar negeri, sehingga Semakin meningkatnya utang luar negeri (Harinowo, 2002).

Dalam beberapa dekade terakhir kebijakan pinjaman luar negeri Indonesia selalu Menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam sistem keuangan suatu negara sebagai Salah satu sumber pembiayaan pembangunan dan menutupi defisit anggaran guna Menunjang kondisi fiskal yang berkesinambungan. Kondisi pinjaman luar negeri Indonesia saat ini memang telah mencapai jumlah yang sangat besar dan cukup Memprihatinkan. Di samping itu juga menjadi dilema tersendiri bagi pemerintah karena Di satu sisi pinjaman merupakan salah satu sumber penerimaan pemerintah dalam Anggaran dan di sisi lain pembayaran pinjaman yang telah jatuh tempo juga menjadi beban dalam anggaran pemerintah sebagai pos pengeluaran yang harus diperhitungkan (Saleh, 2008).

Menurut paham Keynes, alasan utama pemerintah melakukan pinjaman luar negeri Adalah tingginya defisit anggaran pemerintah dalam pelaksanaan pembangunan. Oleh Karena itu, pemerintah berusaha untuk menutupi kekurangan tersebut. Semakin Tingginya ketergantungan terhadap luar melalui utang luar negeri menjadi masalah besar Dimasa mendatang. Hal ini karena utang menimbulkan adanya kewajiban untuk Membayar kembali utang tersebut pada jangka waktu yang telah disepakati. Kebijakan Peningkatan anggaran belanja yang dibiayai oleh utang luar negeri akan Menguntungkan perekonomian dengan adanya pertumbuhan ekonomi akibat naiknya Permintaan agregat sebagai pengaruh lanjut dari akumulasi modal.

Sedangkan menurut Teori Ricardian oleh Barro (1989), bahwa kebijakan utang luar Negeri untuk membiayai defisit anggaran belanja pemerintah tidak akan mempengaruhi Pertumbuhan ekonomi. Hal ini terjadi karena efek pertumbuhan pengeluaran pemerintah Yang dibiayai dengan utang harus dibayar oleh pemerintah pada masa yang akan datang Dengan kenaikan pajak (Astanti, 2015).

Defisit anggaran adalah anggaran yang memang direncanakan untuk defisit, karena budget constraint, pengeluaran pemerintah direncanakan lebih besar dari penerimaan pemerintah ( $G > T$ ) untuk memenuhi tujuan negara. Anggaran yang defisit ini biasanya ditempuh bila pemerintah ingin menstimulasi pertumbuhan ekonomi. Hal ini umumnya dilakukan bila perekonomian berada dalam kondisi resesi (Rahardja dan Manurung, 2004) dalam (Mindu, 2016).

Nilai tukar rupiah atau disebut juga kurs rupiah adalah perbandingan nilai atau harga mata uang rupiah dengan mata uang lain. Perdagangan antar negara di mana masing-masing negara mempunyai alat tukarnya sendiri mengharuskan adanya angka perbandingan nilai suatu mata uang lainnya, yang disebut kurs valuta asing atau kurs (Salvatore, 2008) dalam (Nurmaini, 2016).



Nilai tukar merupakan salah satu indikator penting bagi perekonomian suatu negara. Pergerakan nilai tukar yang fluktuatif akan mempengaruhi perilaku masyarakat dalam memegang uang dan juga mempengaruhi suatu negara dalam menstabilkan perekonomian negaranya. Indonesia sebagai penganut sistem nilai tukar mengambang juga mengalami pergerakan nilai tukar yang tidak stabil. Kurs valuta asing akan berubah-ubah sesuai dengan perubahan permintaan dan penawaran valuta asing. Permintaan valuta asing diperlukan guna melakukan pembayaran ke luar negeri (impor), diturunkan dari transaksi debit dalam neraca pembayaran internasional. Suatu mata uang kuat terhadap mata uang negara lain jika transaksi autonomous kredit lebih besar dari transaksi autonomous debit (surplus neraca pembayaran), sebaliknya dikatakan lemah jika neraca pembayarannya mengalami defisit, atau bisa dikatakan jika permintaan valuta asing melebihi penawaran dari valuta asing (Nopirin, 1999). Menurut latar belakang diatas rumusan permasalahan yang akan dibahas adalah Faktor-faktor apa saja yang menyebabkan adanya hutang Indonesia di luar negeri.

## **METODE PENELITIAN**

Dalam penelitian ini saya menggunakan metode penelitian hukum normatif, yaitu suatu prosedur penelitian ilmiah untuk menempakan kebenaran berdasarkan logika keilmuan dari sisi normatifnya. Sisi normatif disini tidak sebatas pada peraturan perundang-undangan saja.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Meningkatnya Rasio beban utang yang di tanggung Indonesia tersebut dua kali lipat dari batas wajar yang ditentukan oleh International monetary Fund (IMF). Batas wajar DSR yang tentukan IMF adalah sebesar 30-33%. Depresiasi rupiah dan kinerja ekspor yang melemah akan menjadi double hit utang pembayaran utang luar negeri. Pasalnya, kenaikan DSR hingga kenaikan 60,45% berarti penerimaan ekspor barang, jasa, dan transfer pendapatan akan habis untuk pembayaran ULN pemerintah baik pembayaran pokok dan cicilan bunga. Dengan demikian, maka utang luar negeri negara menjadi hal yang sangat berarti sebagai modal bagi pembiayaan pembangunan perekonomian nasional. Bahkan dapat dikatakan, bahwa utang luar negeri telah menjadi salah satu sumber pembiayaan pembangunan perekonomian nasional yang cukup penting bagi sebagian besar negara yang sedang berkembang, termasuk Indonesia (Atmadja, 2008:87).

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi utang luar negeri Indonesia. Faktor yang mempengaruhi jumlah utang luar negeri di Indonesia di antaranya adalah ekspor, Produk Domestik Bruto (PDB), dan nilai tukar rupiah (Kurs). Ekspor sangat berperan penting bagi negara karena sebagai sumber pendapatan sebuah negara. Pelemahan ekspor dapat menyebabkan peningkatan rasio utang luar negeri karena ekspor merupakan salah satu sumber devisa yang digunakan pemerintah untuk membayar beban utang luar negeri. Peningkatan terhadap ekspor akan menaikkan pendapatan nasional negara lebih besar (Lindert, 1994:491).

Semakin tinggi pendapatan nasional akan mengurangi utang luar negeri. Peningkatan pendapatan nasional juga dapat mendorong perekonomian. Semakin tinggi pendapatan nasional (PDB) disuatu negara akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat sehingga dapat mengurangi utang luar negeri (Devi, 2016).

Saat terjadi krisis ekonomi di Indonesia utang luar negeri menjadi pemicu krisis tersebut. Sehingga nilai mata uang rupiah menjadi lemah dan akhirnya menimbulkan



banyak permasalahan terutama utang luar negeri yang sangat tinggi. Jumlah utang luar negeri yang semakin meningkat dan juga pergerakan nilai tukar rupiah yang berfluktuasi dapat menjadi beban bagi perkembangan ekonomi Indonesia. Depresiasi rupiah akan menyebabkan jumlah utang luar negeri meningkat karena Indonesia membayar utang luar negeri dalam valuta asing (Widharma, 2013).

Pengaruh Ekspor terhadap Utang Luar Negeri di Indonesia ekspor merupakan salah satu variabel yang digunakan dalam melihat perkembangan utang luar negeri di Indonesia. Hasil pengujian dalam penelitian ini menunjukkan bahwa ekspor memiliki nilai koefisien sebesar 2,03 dengan signifikansi 0.000. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ekspor berpengaruh positif dan signifikan. Besarnya pembayaran utang luar negeri (cicilan utang pokok + bunga) yang dilakukan pemerintah tergantung pada penerimaan negara dari devisa hasil ekspor. Pada umumnya bagian dari hasil ekspor yang digunakan untuk pembayaran utang luar negeri berkisar antara 15-17 persen (Djamin, 1993:62). Tetapi tidak semua hasil ekspor digunakan untuk pembayaran utang luar negeri karena digunakan juga untuk pembiayaan lainnya.

Pengaruh Produk Domestik Bruto (PDB) terhadap Utang Luar Negeri di Indonesia dalam penelitian ini untuk melihat perkembangan utang luar negeri di Indonesia. Hasil pengujian dalam penelitian ini menunjukkan bahwa PDB memiliki nilai koefisien sebesar 1,15 dengan signifikansi 0.053. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel diukur dalam PDB berpengaruh positif dan signifikan terhadap utang luar negeri di Indonesia. Kenaikan PDB juga diikuti dengan kenaikan utang luar negeri, karena jumlah kenaikan PDB masih lebih kecil dari jumlah kenaikan utang luar negeri Indonesia yang terus mengalami peningkatan setiap tahunnya (Arfah, 2016).

Pengaruh Nilai Tukar Rupiah (Kurs) terhadap Utang Luar Negeri di Indonesia. Dalam penelitian ini menggunakan kurs rupiah terhadap dollar, hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai tukar rupiah (Kurs) memiliki nilai koefisien sebesar 2,43 dengan signifikansi 0,001. Dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel kurs berpengaruh positif dan signifikan terhadap utang luar negeri di Indonesia. Terdepresiasinya nilai tukar rupiah atau meningkatnya kurs akan menyebabkan naiknya utang luar negeri Indonesia. Ketika terjadi kenaikan kurs (rupiah terdepresiasi) maka utang luar negeri juga mengalami peningkatan dikarenakan Indonesia membayar utang luar negeri dalam valuta asing.

Suatu defisit atau surplus anggaran merefleksikan suatu ketidakseimbangan antara pengeluaran dan penerimaan pemerintah. Anggaran defisit adalah besarnya pengeluaran melebihi penerimaan yang diperoleh dari pajak, pembayaran-pembayaran lain, dan ongkos pungutan retribusi. Sementara jika surplus berlangsung, maka kelebihan dana tersebut dapat digunakan untuk membayar dan mengurangi pinjaman pemerintah. Surplus anggaran akan meningkatkan tabungan nasional dan membuat dana yang tersedia di pasar kredit semakin besar. Peningkatan tabungan nasional dapat menurunkan tingkat bunga riil, yang berkontribusi pada peningkatan investasi dengan demikian meningkatkan pertumbuhan ekonomi (Hyman, 2005).

Kemampuan membayar pinjaman oleh pemerintah pada hakikatnya merupakan refleksi kemampuan APBN dalam menampung beban pembayaran bunga dan cicilan pinjaman pokok, yang sekaligus masih juga memberikan ruang gerak bagi pembiayaan untuk mendorong perekonomian. Dalam hal ini, satuan pengukur yang dipergunakan adalah "Primary Balance", yaitu surplus atau defisit



APBN sebelum diperhitungkan pembayaran bunga pinjaman pemerintah. Ini berarti bahwa semua penerimaan pemerintah dikurangi dengan semua pengeluaran pemerintah diluar pembayaran bunga pinjaman (Harinowo, 2002).

Dalam sistem neraca pembayaran, peningkatan pinjaman luar negeri berarti meningkatkan pembayaran cicilan. Selanjutnya, hal ini akan menyebabkan kecenderungan net transfer negatif yang tidak bisa dibiayai dengan rekening transaksi berjalan mengingat transaksi berjalan yang kecil (bahkan negatif). Konsekuensinya adalah pemerintah mencari devisa lewat pinjaman luar negeri. Pinjaman luar negeri pemerintah akan meningkatkan cicilan pinjaman dan bunga dalam RAPBN yang merupakan komponen anggaran rutin berarti menurunkan anggaran pembangunan dalam RAPBN. Penurunan kemampuan membangun tidak lain berarti penurunan aktivitas pembangunan maupun pertumbuhan ekonomi bagi rakyat.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Hasil uji kointegrasi menunjukkan bahwa ada hubungan kointegrasi jangka panjang atau hubungan keseimbangan antara perubahan pinjaman luar negeri pemerintah Indonesia terhadap variabel-variabel makro ekonomi, yakni defisit anggaran, nilai tukar, ekspor, tingkat pertumbuhan GNP, dan variabel dummy krisis pinjaman 1997.

### **Saran**

Pemerintah hendaknya melakukan usaha untuk menjaga utang luar negeri Indonesia agar tidak terus menerus membengkak. Diharapkan untuk memanfaatkan utang luar negeri melalui peningkatan kualitas belanja (quality of spending) yang dapat dilakukan dengan mengutamakan pinjaman luar negeri untuk kegiatan yang produktif dengan investment leverage tinggi. Kegiatan yang memiliki investment leverage yang tinggi dapat merangsang tumbuhnya investasi yang berdampak pada peningkatan pertumbuhan ekonomi.

### **UCAPAN TERIMAKASIH**

Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah memberikan doa, motivasi, dukungan, bantuan materil dan non materil dalam penyusunan artikel ini, penulis ucapkan terimakasih.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abd Afrizal. 2008. *Analisis Beberapa Faktor yang Berpengaruh Pada Nilai Tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika di Indonesia*. Pontianak: Untan Press.
- Astanti, A. 2015. *Analisis Kausalitas Antara Utang Luar Negeri Dan Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia Tahun 1990-2013*.
- Arfah, W. 2016. *Analisis Determinan Utang Luar Negeri Indonesia*. Makassar. Universitas Islam Negeri Alaudin Makassar.
- Devi, S. I. 2016. *Pengaruh PDB, Pengeluaran Pemerintah, dan Defisit Anggaran Terhadap Utang Luar Negeri Indonesia*. Medan. Universitas Negeri Medan.
- Djamin, Zulkarnain. 1993. *Pinjaman Luar Negeri Serta Prosedur Administrasi Dalam Pembiayaan Proyek Pembangunan di Indonesia*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Harinowo, C. 2002. *Utang Pemerintah*. PT. Gramedia Pustaka Utama.



- Harjanto, T. 2015. *Utang Luar Negeri Indonesia antara Kebutuhan dan Beban Rakyat*, 4(1), 22–32.
- Hyman, D. N. 2005. *Public Finance : A Contemporary Application of Theory to Policy*, United States.
- Lindert, H. P. 1994. *Ekonomi Internasional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mindo, P. 2016. *Pengaruh PDB, Defisit APBN, Defisit Transaksi Berjalan dan Nilai Tukar Terhadap Utang Luar Negeri Pemerintah Indonesia*.
- Nopirin. 1999. *Ekonomi Internasional*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.
- Saleh, S. 2008. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pinjaman Luar Negeri Serta Imbasnya terhadap APBN*, 343–363.
- Widharma, I. W. G . 2013. *Utang Luar negeri Pemerintah Indonesia: Kajian Terhadap Faktor-Faktor yang Berpengaruh*. Skripsi. Bali. Universitas Udayana.
- Yuniarti, D. 2005. *Uji Kausalitas Utang Luar Negeri dan Capital Flight di Indonesia, 1974-2002*. Jurnal Ekonomi Vol 10 No 3. Yogyakarta. Universitas Islam Indonesia